

Andalas Journal of International Studies



Aulia Amalina

Budaya Populer Jepang sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas- Komunitas di Indonesia

M Faris Alfadh

Ketahanan Energi Rusia dan Kerentanan Pasar Asia Pasifik

Mohamad Rosyidin

Mengapa Tidak Berperang? Norma Politik Luar Negeri Cina dan Konflik Laut Cina Selatan

Reza Kavosh

Religious Terrorism

Sarah Anabarja

Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap Negara Resepien

Tonny Dian Effendi

K-Pop and J- Pop Influences to University students in Malang, East Java - Indonesia : A Comparative Public Diplomacy Studies

Witri Elvianti

The Secrecy and Publicity of Diplomacy : Questions to the theory of Public Diplomacy

Andalas Journal of International Studies	Volume 1	No 2	Page 108-210	Padang Nov 2012	ISSN 2301-8208
--	----------	------	-----------------	--------------------	-------------------



**Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas**

Andalas Journal of International Studies

ISSN : 2301 - 8208

Published by

Andalas Institute of International Studies – ASSIST

International Relations Department

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Andalas

Padang

- Editor in Chief : Apriwan
- Editorial Board : Ranny Emilia, Yopi Fetrian, Sudarmoko
- Associate Editors : Virtuous Setyaka, Haiyyu Darman Moenir, ZulkifliHarza
MuhammadYusra
- Design/ lay out : Rika Isnarti
- Editorial Advisory Board :Kim So-il(Busan University of Foreign Studies)
Abu Bakar Eby Hara (University Utara Malaysia, Universitas
Jember)
Philip Vermonte (CSIS Jakarta)
Ari Bainus (Universitas Padjajaran)
Muhammad Yunus (Universitas Airlangga)
- Editorial Office : Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2
Kampus Limau Manis Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266,
- Homepage :<http://ajis.fisip.unand.ac.id/>

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST, contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes for papers which never been published. Summit your paper to our editorial office in conditional, type in A4, consist of 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Vol 1, No 2, November 2012

ISSN 2301-8208

Daftar Isi

Budaya Populer Jepang Sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia	108
Aulia Amalina	
Ketahanan Energi Rusia dan Kerentanan Pasar Asia-Pasifik	123
M. Faris Alfadh	
Mengapa tidak berperang? Norma Politik Luar Negeri Cina dan Konflik Laut Cina Selatan	137
Mohamad Rosyidin	
Religious Terrorism	152
Reza Kavosh	
Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap Negara Resipien.....	168
Sarah Anabarja	
K-pop and J-pop Influences to University Students in Malang, East Java – Indonesia : A Comparative Public Diplomacy Studies	182
Tonny Dian Effendi	
The Secrecy and Publicity of Diplomacy: Questions to the Theory of Public Diplomacy ...	199
Witri Elvianti	

Preface

We would like to express our gratitude toward God the Almighty for the chances to present the readers our second edition of our first volume. It contains the research manuscripts related to the dynamic issues in security in Asia Pacific and its diplomacy. There are seven articles presented in this edition. On diplomacy issues, the first article was written by Aulia Amalina. She wrote about Japan as one of the states which using its popular culture as diplomacy instrument to achieve its national interest. Its popularity also arise in Indonesia which captivate Indonesian young people's attention. In the end, she found that, the soft power is a significant part of Japan's popular culture diplomacy.

Tony Dian Effendi explains how popular culture in East Asia such as K-Pop and J-Pop influence student university in Malang East Java by using comparative public diplomacy studies. Diplomacy in Asia also arises in organization. By doing research, Sarah Anabarja explores the effectiveness of Official Development Assistance (ODA) of Japan in developing country. In her paper she scrutinizes whether or not the implementation this assistance has effectively reached its target and goals. At the end, from theoretical perspective, Witri Elvianti wrote a paper departed from 9/11 phenomenon entitled The Secrecy and publicity of Diplomacy: Question to the Theory of Public Diplomacy.

From security issues in Asia, we could find some interest articles, such as terrorism issue. Reza Kavosh looks at it's in religion terrorism. He argues that even if some people tend to justify violent acts use religion, nevertheless the basic tenets of most religions are peace and tolerance. Furthermore, Faris Alfadh attempts to explain Russia's energy security until the following decades, and its impact on energy security policy on the Asia-Pacific region. The market vulnerability and inequitable competition among countries in the Asia-Pacific region will increase along with Russia's energy security policy. Mohammad Rosyidin also gives explanation about South China Sea Conflict as one of the most destabilizing factors in Southeast Asia. This article seeks to explain why South China Sea conflict does not lead to war among occupants by using constructivist approach. Finally, all constructive criticism and suggestions are really welcome and highly appreciated so that we can do significant improvement for the upcoming edition. Thank you for the insightful thought and the generosity to care to share the knowledge. The journal is continuing to receive very interesting and high quality manuscripts from all over the world.

Editorial Team

Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap Negara Resipien

Sarah Anabarja *

sarah.anb86@gmail.com

Abstract

Japan has been well-known due to its advanced technology innovation particularly in the field of industrial technology. Some Japanese manufactures that based on technological development have become the main supplier of high-technology goods in many countries in the world most importantly in Asia. Since 1970s, Japan government has implemented its foreign assistance called Official Development Assistance (ODA) to developing countries including Indonesia. Japan has assisted the developing countries through its export-credit program. This paper will discuss the effectiveness of ODA and its implementation. In the first part of this paper, it will elaborate the history and structure of Japan's ODA. In the next part, it will also explain the successful achievement of this program. Besides, it will also examine whether or not the implementation of this assistance has effectively reached its target and goals. The understanding of essential component of development strategy to increase the ODA's effectiveness is related with the usage of that assistance in the recipient country. This perception is in line with Kevin Morrison (2000) saying the four elements of foreign assistance's effectiveness particularly the technical assistance of Japan.

Key Words : *Japan, ODA, developing countries, effectiveness*

*Staff Pengajar pada Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur

Sejarah dan Struktur Japan's Official Development Assistance (Japan's ODA)

Saat ini, Jepang merupakan kontributor terbesar dari bentuk ODA. Di bidang kemitraan tersebut, Jepang telah menghasilkan beberapa model baru atau pendekatan. Pengembangan teknis di bidang ini secara signifikan akan mempengaruhi pengiriman bantuan bagi banyak negara berkembang. Maka tak heran bila Jepang menjadi negara donor terkuat pada bentuk ODA ini. Presentase nilai bantuan yang dikeluarkan Jepang dalam ODA-nya juga selalu mengalami kenaikan jumlah sejak tahun 1960-an dimulainya program ini. Hingga tahun 1997 saat Jepang mengumumkan penurunan budget anggaran belanjanya hingga 10% pun, presentase untuk ODA ini tidak pernah turun drastis.

Jepang memang telah menyatakan bahwa ODA merupakan salah satu alat paling utama dalam politik luar negerinya. Terbukti dengan Jepang yang menjadi donor utama di 50 negara berkembang. Di banyak negara berkembang, Jepang menyediakan bagian penting dari total anggaran Pemerintah Jepang pada alokasi dana ODA. Ini tentu juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dan program pemerintah penerima. Jepang juga menjadi pemain yang semakin

penting dalam komunitas internasional tidak hanya melalui ODA, tetapi juga melalui pertumbuhan ekonomi sendiri dan anggota dalam kelompok tujuh.

Gambaran sistem pengiriman ODA sebenarnya cenderung berfokus pada penyediaan berbagai macam input untuk negara-negara berkembang, memberikan bantuan, kerjasama teknis, dan pinjaman lunak. Pada awalnya, tampaknya cukup sederhana, namun menjadi lebih dan lebih rumit dan berbelit dalam proses kerjasama yang sebenarnya. Misalnya, Departemen Luar Negeri (MOFA) bertanggung jawab untuk bantuan hibah, dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) yang mengelola pelaksanaannya. Pelaksanaan program berada di bawah kerjasama teknis JICA dan Overseas Economic Cooperation Fund (OECF) yang bertanggung jawab atas uang pinjaman. Akan tetapi keputusan utama tetap terletak pada sekelompok kementerian yang terkait dengan program.

Basis dari ODA: Kerjasama Ekonomi

Jepang memberikan pendekatan yang unik untuk kerjasama pembangunan dengan negara-negara berkembang. Jika negara donor lain secara tradisional melihat pola hubungan mereka dengan negara-negara berkembang sebagai

kewajiban moral negara-negara kaya untuk membantu negara miskin. Menariknya, dalam kasus Jepang, ODA kerap lekat dengan penggunaan istilah kerjasama ekonomi, kerjasama pembangunan atau kerjasama internasional.

Pemerintah Jepang mendukung pandangan bahwa negara-negara berkembang harus bertanggung jawab untuk pengembangan mereka sendiri, memilih prioritas mereka sendiri, dan memobilisasi usaha mereka sendiri. Kerjasama ekonomi Jepang mengubah sifat hubungan donor dengan negara-negara berkembang dari yang didasarkan pada bantuan kemanusiaan menjadi kemitraan untuk pertumbuhan.

ODA Jepang didasarkan pada aplikasi yang diterima oleh pemerintah Jepang. Kemudian lembaga yang terkait membuat identifikasi tanggung jawab proyek di negara-negara berkembang. Tanggapan untuk permintaan didasarkan pada ketersediaan sumber daya di Jepang, bukan penilaian proaktif terhadap kebutuhan negara-negara berkembang, yang merupakan pendekatan yang sering digunakan oleh donor. Setelah proyek ini disetujui oleh kementerian terkait, JICA kemudian mengirim ahli dengan lembaga mitra jangka panjang dapat memberikan

apa yang mereka butuhkan dan apa yang disediakan oleh pemerintah Jepang.

Pelaksanaan kerjasama ekonomi semacam ini, sangat didasarkan pada kolaborasi yang erat antara sektor swasta dan publik, dengan partisipasi aktif dari masing-masing departemen di Jepang. Pada akhir 1950-an, sistem telah disempurnakan melalui kebangkitan pentingnya Departemen Keuangan (MOF), Departemen Luar Negeri (MOFA), Departemen Perdagangan Internasional dan Industri (MITI) dan penciptaan OECF dan organisasi yang bertanggung jawab teknis seperti JICA, termasuk struktur organisasi dengan partisipasi dari berbagai departemen. Perbedaan antara partisipasi sektor publik dan swasta dalam ODA tidak jelas dan sulit untuk dipahami bagi orang non-Jepang. Publikasi resmi dari pemerintah bahkan tidak menyebutkan kegiatan sektor swasta di Jepang resmi ODA. Penelitian yang dipublikasikan oleh Macaw David (Aras, 1994), menjelaskan peranan sektor swasta dalam ODA Jepang.

Dengan pendirian OECF pada tahun 1960, pemulihan kondisi pasca perang memberi jalan Jepang untuk menyalurkan pinjamannya. OECF berkoordinasi dengan Bank of Japan Ekspor-Import (Jexim), yang awalnya pinjaman dan investasi modal untuk

perusahaan swasta yang ingin memperluas operasi mereka di Asia. Pada tahun 1965, Jepang telah mulai memberikan pinjaman melalui OECF kepada pemerintah negara-negara berkembang dan memungkinkan mereka untuk membeli produk dari Jepang. Krisis minyak tahun 1970-an itu juga memaksa Jepang untuk mengamankan aksesnya pada sumber daya tersebut dengan mulai memperluas kerjasama ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 1980-an telah menggeser fokus promosi ekspor dan aksesibilitas sumber daya untuk mempromosikan FDI Jepang. Ini sekaligus memungkinkan perusahaan-perusahaan Jepang memindahkan produksi luar negeri. Pada masa ini Jepang mulai memiliki peran lebih besar dalam ekonomi global dan meningkatkan peranannya dalam masyarakat internasional. Jepang kemudian menyesuaikan kebijakannya untuk memasukkan isu-isu global, isu kepentingan masyarakat internasional yang terkait dengan Jepang.

Guna mendukung perubahan tersebut, MOFA telah mendapatkan kontrol yang lebih besar atas agenda kebijakan ODA. Piagam ODA Jepang pada 30 Juni 1992 memberikan bukti yang jelas atas pergeseran ini. Dalam piagam tersebut dijelaskan bahwa Asia menjadi

prioritas untuk ODA Jepang dan menunjukkan bahwa Jepang akan memberikan perhatian khusus kepada yang terkecil di antara negara-negara kurang berkembang (LLDCs). Jepang berkomitmen untuk bekerja dengan negara-negara berkembang dalam menangani kebutuhan dasar manusia, kemiskinan, lingkungan, pengembangan sumber daya manusia, sosial dan infrastruktur ekonomi, bantuan kemanusiaan, dukungan kepada sektor swasta, dan *structural adjustment*.

Skema Kredit Ekspor dan Technological Assistance

Jepang memang memiliki keunikan dalam pemberian bantuan ODA untuk membantu negara-negara berkembang. ODA Jepang diberikan melalui pendekatan langsung, terutama mengambil bentuk pinjaman yang dimaksudkan untuk membantu negara-negara penerima untuk membangun infrastruktur ekonomi dan sosial. Pandangan Jepang adalah bahwa banyak negara berkembang membutuhkan modal untuk membangun infrastruktur untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan perbaikan terus menerus dalam standar hidup dan pertumbuhan ekonomi. Jepang menerapkan dukungan untuk

pembangunan di Asia Tenggara melalui kombinasi ODA, perdagangan dan investasi swasta. Hal tersebut memainkan peran kunci dalam pembangunan ekonomi regional dan peningkatan standar hidup.

Struktur ODA pada umumnya tertumpu pada dua organisasi utama ODA: 1) Overseas Economic Cooperation Fund (OECF), yang mengalokasikan pinjaman untuk proyek jangka panjang dengan tingkat suku bunga rendah (berkisar antara 1 sampai 5 persen), dan 2) Japan International Cooperation Agency (JICA), yang mengelola hibah dan kerjasama teknis, terutama dalam bentuk Studi Pembangunan.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Jepang menyediakan skema-skema kredit ekspor bagi negara berkembang. *Japan Overseas Economic Cooperation Fund* (OECF) dan Bank Ekspor-Impor Jepang (Jexim), menyediakan pinjaman dan pembiayaan ekspor untuk mendorong dan mendukung kegiatan sektor swasta di negara-negara berkembang, dengan fokus utama pada Asia. Institute of Developing Economies (IDE) melakukan penelitian dalam analisis kebijakan ekonomi dan perekonomian negara-negara berkembang. Japan JICA melaksanakan kerjasama teknis dengan negara penerima dan pihak-

pihak yang terkait dengan pelaksanaan program tersebut.

Sistem untuk mendapatkan bantuan melalui OECF didasarkan atas permintaan formal oleh negara penerima. Ini dimulai dengan menilai kebutuhan jangka panjang negara tersebut dan mengidentifikasi proyek-proyek yang cocok. Konsultan kemudian melakukan studi kelayakan untuk melihat apakah kandidat proyek layak. Studi-studi ini digunakan oleh negara-negara penerima untuk membuat permintaan formal untuk pinjaman ODA. Peran JICA adalah untuk mendanai studi kelayakan dan untuk membantu menilai prioritas pembangunan dari negara-negara penerima. Atas permintaan dari negara penerima, JICA akan mengirimkan sebuah tim studi untuk mengumpulkan informasi dan mencari proyek-proyek yang berpotensi memenuhi syarat. Setelah meninjau survei, JICA akan mengumumkan jadwal tender "Studi Pembangunan."

Setelah proyek yang potensial diidentifikasi, negara penerima mengajukannya secara resmi ke Kedutaan Besar Jepang. OECF kemudian meninjau proyek dan mengirim misi penilaian proyek. Jika proyek pinjaman dianggap layak, maka akan dievaluasi oleh OECF dan sebuah komite yang terdiri dari empat

lembaga Jepang, Departemen Luar Negeri (MOFA), Departemen Perdagangan Internasional dan Industri (MITI), Departemen Keuangan (Depkeu), dan Badan Perencanaan Ekonomi (EPA). Permohonan perjanjian pada pemerintah Jepang untuk mendanai proyek tersebut, kedua negara akan bertukar catatan dan menandatangani perjanjian pinjaman. Penting untuk dicatat bahwa jeda waktu dari identifikasi proyek dengan penandatanganan aktual pinjaman sering dari satu sampai beberapa tahun. Proyek ini kemudian akan didaftarkan untuk tawaran selama satu sampai dua bulan, di mana kontraktor potensial mempunyai waktu untuk pengadaan tersebut.

Namun, pelaksanaan program ini seringkali tumpang tindih akibat banyaknya pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya. Menurut Rix (1989), tidak ada entitas tunggal yang bertanggung jawab untuk melaksanakan ODA Jepang. Keempat entitas yang terlibat dalam sistem tersebut kekurangan delienasi yang jelas mengenai tanggung jawab masing-masing. Tidak heran jika kemudian ODA kadang kurang fokus, sebagai entitas masing-masing memiliki visi sendiri dan definisi dari bantuan-kebijakan, dan persetujuan menderita panjang proses birokrasi dalam

pemerintah Jepang untuk mencapai konsensus.

Singkatnya, kebijakan ODA Jepang dapat dianggap sebagai suatu proses berkelanjutan untuk rekonsiliasi dan akomodasi dari beragam kepentingan. Hal ini menjelaskan mengapa para delegasi dalam misi Jepang kadang-kadang sangat ketat dengan teks. Hal ini wajar mengingat teks tersebut dirumuskan oleh konsensus yang sangat alot sebelumnya dengan berbagai pihak berkepentingan.

Efektivitas ODA di Negara Resipien

Seperti halnya program atau jenis bantuan luar negeri lainnya, isu efektivitas bantuan luar negeri pada negara resipien pun tetap menjadi perhatian yang menarik untuk di bahas. Meskipun pada tahun 1990-an mulai muncul adanya pesimisme mengenai efektivitas bantuan luar negeri. Namun, sekarang gejala yang menunjukkan kenaikan angka efektivitas bantuan luar negeri, termasuk ODA, dalam mengurangi kemiskinan, pengurangan resiko konflik, dan khususnya dalam mendampingan reformasi kebijakan muncul. Seperti pendapat Paul Collier dan David Dollar (2004) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas bantuan luar negeri dapat dikatakan *conditionally effective*. Keadaan-keadaan

tertentulah yang membuatnya menjadi efektif pada negara resipien (Collier and Dollar, 2004).

Masa akhir Perang Dingin memang mengurangi sebagian tekanan politik dari alokasi bantuan. Tetapi juga membawa isu baru yakni efektivitas bantuan tersebut. Jika bantuan tidak lagi begitu penting untuk tujuan geopolitik, maka berikutnya harus memacu pembangunan yang efektif. Dengan demikian, terutama menjelang akhir 1990-an, terjadi peningkatan dorongan untuk mengetahui bagaimana bantuan dapat disampaikan (tidak hanya dialokasikan oleh sektor) lebih efektif. Bank Dunia memberikan pemikiran terbaru tentang pemberian bantuan dalam World Development Report 2000/2001 pada kemiskinan. Bank Dunia berpendapat bahwa bantuan harus memastikan "rasa memiliki" oleh negara penerima, harus disampaikan dengan cara-cara yang efektif, dan harus dialokasikan untuk negara-negara yang akan menggunakannya dengan baik. Bagian ini akan menjelaskan poin-poin ini dan memeriksa ODA Jepang dalam kapasitas efektivitas mereka.

Secara umum pendekatan ODA Jepang sebagian besar didasarkan pada kepentingan ekonomi domestik atau kepentingan politik internasional. Kepentingan ekonomi domestik, termasuk

mengamankan pasar untuk barang-barang Jepang dan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan negara-negara kaya dengan energi dan sumber daya alam yang langka di Jepang (ini terutama berlaku setelah guncangan minyak pertama pada tahun 1973).

Selama ini bantuan Jepang telah sangat terfokus pada infrastruktur, persentasi dari bantuan bilateral berkomitmen untuk infrastruktur ekonomi di 1977-1978 (40,5 persen) hampir identik dengan yang diterbitkan pada tahun 1997-98 (41,2). Sebagaimana dibahas di atas, ini adalah cara yang paling sering digunakan lembaga pemberi bantuan pembangunan beberapa dekade yang lalu. Tapi kebanyakan donor telah menurunkan alokasi infrastruktur mereka dan meningkatkan pinjaman mereka ke dimensi lain pembangunan.

Belanja Infrastruktur ODA Jepang lebih dari dua kali lipat persentase gabungan pengeluaran IBRD dan IDA, bahkan hampir 2,5 kali lipat dari IDA. (Ministry of Foreign Affairs of Japan (2000) and World Bank (2000). Walaupun sekarang, kebijakan jangka menengah atas ODA dari Jepang lebih menekankan pada program-program untuk mengurangi kemiskinan dan berbagai aspek pembangunan sosial, pengembangan

sumber daya manusia, bantuan dengan kebijakan dan lainnya. Hal ini tentu saja disambut baik oleh negara resipien, hingga Jepang memiliki jalan panjang untuk menerapkan pendekatan pembangunan yang komprehensif. Meski demikian efektivitas atas ODA mereka tetap memiliki sisi yang patut untuk dilihat lebih dalam. Beberapa hal seperti masalah pola hubungan mereka dengan resipien (*ownership / partnership*), cara penyampaian bantuan.

Kepemilikan dan Kemitraan

Bantuan luar negeri pada masa lalu memang lebih mencerminkan kebutuhan donor daripada resipien (Killick, Gunatilaka, and Marr, 1998). Pendekatan inilah yang akhirnya menjadikan sebagian besar negara donor mengubah pendekatan yang mereka gunakan, termasuk Jepang. Karena pada masa sekarang, bantuan lebih mengedepankan tujuan pembangunan, bukan lagi politik. Meskipun tujuan semacam ini pun tidak pernah lepas sama sekali.

Secara substantif, program bantuan dibentuk sejalan dengan perluasan konsepsi pembangunan. Hal ini kemudian menunjukkan perkembangan yang sangat ditentukan oleh kondisi lokal, termasuk lembaga-lembaga sosial, keterampilan

sosial, fragmentasi etnis, ketimpangan, dan geografi. Variabel- variabel tersebut yang menjelaskan variasi dalam angka pertumbuhan selama 30 tahun terakhir (Temple, 1999). Tidak mengherankan, faktor-faktor ini juga mempengaruhi efektivitas bantuan. Jika pembangunan bergantung pada kondisi lokal, dan donor yang tidak memperhatikan kondisi lokal, tidak mungkin bantuan mereka akan efektif.

Dari sudut pandang proses, yang paling utama adalah membangun rasa memiliki. Penting untuk dibangun rasa percaya dan memiliki atas sebuah program pada masyarakat, hingga menjamin keberlangsungannya. Jika masyarakat tidak berpikir bahwa proyek tersebut demi kepentingan terbaik mereka, mereka tidak akan memberikan kontribusi usaha mereka sendiri atau dana pada waktu kesulitan. Lebih jauh mereka tidak akan melanjutkan proyek setelah donor telah meninggalkan mereka. Ini merupakan dua elemen kunci dari keberhasilan proyek.

Memahami kebutuhan dan kondisi lokal oleh karenanya sangat penting untuk membantu efektivitas program bantuan. Jepang dan Bank Dunia dalam hal ini juga telah lama dikritik karena kurangnya kehadiran para staffnya di lapangan dalam rangka proses memahami kondisi lokal ini .

Adapun pangsa staf lapangan untuk staf ODA Jepang telah lebih tinggi dari keberadaan Bank Dunia di lapangan (31,3% menjadi 23,8%) (<http://www.worldbank.org/html/extdr/about>). Namun, ini bukan berarti program ODA Jepang jauh lebih efektif dibanding program bank dunia. Masih muncul beberapa keluhan mengenai hal ini.

Ada dua faktor penting yang dapat menjelaskan keluhan tentang kurangnya staf Jepang (OECD/DAC 1999). Yang pertama adalah bahwa meskipun jumlah karyawan di lapangan relatif tinggi, namun jumlah staf yang tersedia masih sangat kecil. Jika dibandingkan, jumlah ODA bilateral Jepang, hanya sedikit lebih dari setengah IBRD total / pinjaman IDA. Akan tetapi, staf dari ODA Jepang kurang dari seperlima ukuran faktor IBRD / staff IDA. Yang kedua adalah bahwa keputusan-keputusan dalam ODA Jepang sangat terkonsentrasi di Tokyo dan dapat memakan waktu lama, hingga konsensus berhasil dibangun. OECD / DAC meninjau bantuan Jepang pada tahun 1999 mengatakan bahwa ini menghambat kerjasama Jepang dengan kedua negara; penerima dan donor lain. Dan menurut Lancaster (1999) organisasi yang terkait dengan ODA sangat memerlukan desain

kelembagaan yang memastikan pengetahuan tentang kondisi lokal.

Sehingga, meskipun ODA Jepang berbasis permintaan dari negara resipien, bukan berarti ODA telah memenuhi kebutuhan mereka. Ketatnya pengawasan dan persyaratan yang diajukan oleh Jepang dalam ODA-nya sering membuat negara resipien merasa tidak memiliki program tersebut. Maka, tidak mengherankan bila setelah program tersebut habis masanya, negara resipien tidak lagi melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kelanjutan program tersebut. Hal ini tentu menjadikan ODA Jepang tidak terlalu efektif dalam meraih tujuan pembangunan.

Mekanisme Pemberian

Seiring dengan makin terfokusnya bantuan pada peningkatan rasa memiliki negara resipien pada sebuah program, muncul pula beragam hambatan dalam implementasi program bantuan. Hal ini umumnya terkait dengan keterbatasan kapasitas negara resipien, baik karena koordinasi yang buruk atau persyaratan pelaporan terlalu berat. Ribuan proyek donor dapat terjadi pada satu waktu hingga kadang dalam sektor yang sama, resipien menerima donor lebih dari satu negara. Hal ini membuat perencanaan anggaran akurat hampir mustahil. Waktu yang

dihabiskan untuk koordinasi donor dan menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh koordinasi dapat dipastikan sukar. Maka jika menggunakan perspektif pembangunan, bantuan akan lebih berguna jika dikeluarkan langsung kepada penduduk setempat.

Sebuah solusi yang muncul guna mengatasi masalah ini adalah "*common pool*", sebagai salah satu cara dalam pendekatan bantuan pembangunan (Kanbur, Sandler, and Morrison, 1999). Dalam pendekatan ini, para donor hanya akan memberikan dukungan anggaran sebagai sumberdaya mereka. Sedangkan untuk strategi jangka menengah secara keseluruhan dirancang oleh pemerintah penerima melalui konsultasi dengan para donor. Dukungan dana akan memudahkan donor dan resipien untuk menerapkan masing-masing program dengan strategi yang baik dan sesuai dengan kemampuan pemerintah untuk memantau pengeluaran. Dengan jalan ini, era bantuan yang sangat mengikat pada masa lalu telah tereliminasi dengan sendirinya. Rasa memiliki oleh negara resipien akan terbangun dengan lebih mudah. Melalui pendekatan ini juga dapat dipastikan bahwa donor memiliki suara dan untuk mendukung kebijakan dan program yang mereka inginkan.

Hal senada juga pernah diusulkan oleh *Nancy Birdsall, William D. Savedoff, and Ayah Mahgoub (2010)*. Pada pendekatan tersebut, pemerintah donor menawarkan untuk membayar resipien dalam jumlah tetap untuk setiap unit tambahan kemajuan ke arah tujuan yang disepakati bersama. Yaitu, donor membayar "tunai" hanya "pengiriman" dari hasil yang disepakati. Fitur utama dari proposal ini adalah: (1) donor hanya membayar untuk hasil, bukan untuk input, (2) penerima memiliki tanggung jawab penuh dan kebijaksanaan dalam menggunakan dana, (3) pengukuran hasil diverifikasi dilaksanakan oleh pihak independen, (4) kontrak, hasil dan informasi lain harus disiarkan ke publik untuk menjamin transparansi, dan (5) Pendekatan ini melengkapi program bantuan lainnya. Proposal ini memfokuskan secara eksklusif pada hasil peningkatan akuntabilitas , penerima hibah dan penghargaan donor atas tanggung jawab resipien untuk membuat kemajuan dalam meningkatkan kepemilikan lokal. Selain itu, langkah ini juga mengarahkan perhatian untuk mengukur kemajuan dari masukan yang dilakukan donor. Juga, meningkatkan transparansi dengan melaporkan informasi yang relevan dengan kebijakan berlaku di negara-negara

penerima dengan tanpa mengganggu program yang ada.

Namun kapasitas yang masih kurang pada negara-negara berkembang untuk memuat strategi mereka sendiri sering membuat pendekatan di atas berkembang lambat. Meskipun, pada beberapa sektor di setiap negara memiliki kapasitas yang lebih baik daripada yang lain, dan di banyak negara-negara donor mulai bereksperimen dengan “*sectorwide*”. Hal ini terjadi di Afrika yang jumlah bantuannya meningkat setiap tahun sejak 1997 dan kemungkinan akan melebihi \$ 500 juta pada 2001, dengan perbandingan jumlah seluruh pinjaman IDA menjadi \$ 3 miliar (World Bank 2001).

Meskipun pendekatan ini telah berkembang di beberapa negara donor. Namun hasil survey yang dilakukan oleh kemitraan Jepang pada proyek di Afrika misalnya, hanya sekitar 17 persen yang menggunakan pendekatan ini (Brown et al. 2001). Hal ini dilatarbelakangi oleh ketatnya peraturan tentang penggunaan dana mereka. Jepang sangat ketat mengatur investasi pinjaman mereka guna mencegah pencampuran uang mereka dengan donor lainnya dan uang pemerintah lokal (Brown et al. 2001). Ada juga kekhawatiran bahwa pengaturan

penyatuan laporan keuangan pada resipien membatasi kemampuan donor untuk mengklaim hasil bantuan mereka pada proyek tertentu. Dengan demikian Jepang khawatir tidak akan dapat menunjukkan hasil penggunaan uang pada pembayar pajak mereka.

Oleh karena itu, Jepang cenderung berpartisipasi dalam pendekatan *sectorwide* dengan mengambil segmen tertentu dari rencana keseluruhan dan menyediakan peralatan, perlengkapan, fasilitas, dan kerjasama teknis (OECD/DAC 1999). Penggunaan pendekatan sektoral cenderung terus meningkat, terutama sebagai jaminan atas kontrol ketat pengeluaran yang dapat membantu meyakinkan para stakeholder (Brown, Foster, Norton, and Naschold, 2001). Pendekatan ini pun mendapat dukungan dari Bank Dunia, dalam pedoman bantuan kemiskinan yang dikeluarkan Mei 2001.

Akan tetapi, meskipun pendekatan *sectorwide* digunakan, ketidakmampuan Jepang untuk berpartisipasi dalam penyatuan anggaran (*common pool*) dapat menghalangi partisipasi mereka di beberapa sektor. Meskipun bukan masalah besar, Jepang harus menyadari bahwa dalam jangka menengah perlu paling mungkin untuk merevisi peraturan yang

menghambat partisipasi dalam pendekatan *sectorwide* dan anggaran.

Proses Pemilihan

Sesuai dengan rekomendasi final di World Development Report 2000/2001 yang berkaitan dengan efektivitas bantuan adalah bahwa donor lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan resipien mereka. Dalam hasil rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata bantuan tersebut memiliki sedikit hubungan dengan pertumbuhan di negara-negara berkembang. Namun, bantuan tersebut memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan, pengurangan kemiskinan dan beberapa indikator sosial lain ketika telah mengalir ke negara-negara yang telah memiliki kebijakan yang stabil, rezim perdagangan yang mendukung, dan perlindungan hak milik dan birokrasi publik yang efisien yang dapat menyediakan pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik lainnya” (World Bank, 1998).

Sejak tahun 1980, Bank Dunia telah mengevaluasi kinerja peminjam dan kebijakan institusi yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Penilaian tersebut saat ini merupakan faktor utama yang mendorong alokasi ODA. Penilaian yang terjadi terdiri dari dua faktor kinerja kebijakan

secara keseluruhan (80%) dan kemudian mengukur keberhasilan pinjaman ODA (20%). Evaluasi kebijakan termasuk kriteria kinerja yang meliputi kategori manajemen ekonomi (inflasi dan manajemen hutang), kebijakan struktural (kebijakan perdagangan dan kelestarian lingkungan), kebijakan untuk dimasukkan sosial dan ekuitas (sumber daya manusia dan keamanan sosial), dan manajemen sektor publik dan kelembagaan (seperti hak properti dan transparansi di sektor publik) (World Bank 2001). Mengenai poin ini, ternyata bantuan Jepang lebih condong ke Asia yang mayoritas masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Meskipun dalam hal kinerja kebijakan, banyak negara di Asia dalam kategori cukup baik. Sebuah pengamatan penting yang dapat disimpulkan dari laporan *Ministry of Foreign Affairs of Japan 2000* adalah selain harus bergerak lebih dekat dengan sasaran pengembangan program, Jepang juga harus memilih dengan tepat alokasi bantuan mereka pada resipiennya.

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan yang mendalam mengenai efektivitas ODA Jepang pada negara Resipien dapat disimpulkan bahwa ternyata dalam

Sarah Anabarja | Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap
Negara Resipien

menjalankan program tersebut Jepang masih menyisakan celah inefektifitas. Celah tersebut muncul bukan hanya pada tataran program yang kurang tepat, akan tetapi juga pada masalah sosial pada negara resipien. Permasalahan sosial tersebut pada akhirnya membawa dampak yang tidak kecil bagi keberhasilan program Oda Jepang. Namun demikian, setidaknya program ODA Jepang masih mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan negara resipiennya, ini tampak dari sifat programnya yang berdasarkan permintaan (*request based*) dari resipiennya. Hal tersebut sedikit banyak membantu Jepang dalam menentukan selektivitas penerima bantuan mereka.

Referensi:

Arase, David. 1995. *The Political Economy of Japan's Foreign Aid*. Boulder: Lynne Rienner Publishers.Pdf.File

Brown, Adrienne, Mick Foster, Andy Norton, and Felix Naschold. 2001. "The Status of Sector Wide Approaches." Working Paper 142. London: Overseas Development Institute.
<http://www.odi.org.uk/pppg/cape/capepapers.html>

Collier, Paul, and David Dollar. 1999. "Aid Allocation and Poverty Reduction." Working Paper 2041. Washington: World Bank.Pdf file
<http://www.worldbank.org/html/extdr/about>

Kanbur, Ravi, and Todd Sandler, with Kevin M. Morrison. 1999. *The Future of Development Assistance: Common Pools and International Public Goods*. ODC Policy Essay No. 25. Washington: Overseas Development Council.Pdf file

Kazuo Sunaga, *The Reshaping of Japan's Official Development Assistance (ODA) Charter*, Discussion Paper on Development Assistance November 2004 No. 3. Pdf file.

Killick, Tony, with Rumani Gunatilaka and Ann Marr. 1998. *Aid and the Political Economy of Policy Change*. London: Overseas Development Institute.Pdf file

Ministry of Foreign Affairs of Japan. 2000. *Japan's Official Development Assistance: Annual Report 1999*. Tokyo: Ministry of Foreign Affairs.

Nancy Birdsall, William D. Savedoff, and Ayah Mahgoub, Cash on Delivery: A New Approach to Foreign Aid (One-Page Brief) on

Sarah Anabarja | Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap
Negara Resipien

- <http://www.cgdev.org/content/article/detail/1423828/>
- OECD/DAC. 1999. DAC Peer Review of Japan. Paris: OECD.Temple, Jonathan. 1999. "The New Growth Evidence." Journal of Economic Literature 37: 112-56.Pdf file
- World Bank. 2000. World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty. New York: Oxford University Press.
- World Bank. 2001. Global Development Finance 2001. Washington, DC: World Bank.

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Jumlah kata 4000-5000 Kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel sebagai berikut :
 - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
 - b. Nama Penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
 - d. Kata-kata kunci (5 kata)
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
 - g. Hasil dan pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (Style Turabian) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip. Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

Dua Penulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satukarya yang

dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21. *Ibid.*, 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

N 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,

Formulir berlangganan	
Andalas Journal of International Studies	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama:	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan: Eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp. 35.000,,- sudah termasuk Ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208



9 772301 820007